

# Self Concept Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan pada Mata Kuliah Persamaan Diferensial Elementer

Lisa Dwi Afri<sup>1\*</sup>, Reflina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan, Indonesia

## Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 13 November 2024  
Revisi Akhir: 16 Desember 2024  
Diterbitkan Online: 31 Desember 2024

## Kata Kunci

Self Concept  
Matematika  
Persamaan Diferensial

## Korespondensi

[lisadwiafri@uinsu.ac.id](mailto:lisadwiafri@uinsu.ac.id)\*

## A B S T R A C T

A positive self concept can provide a strong foundation for students to face academic and social challenges, enhance self motivation, and influence their academic achievements. This research focuses on the affective aspect of students, namely self-concept, which has so far received little attention. The objective of this study is to describe the self concept of students in the Elementary Differential Equations course. The population of this study comprises students enrolled in the 2021 batch of the Elementary Differential Equations course, and a sample of 99 individuals was selected using the Slovin's rule. This research used a quantitative descriptive research method. Data were collected through self-concept questionnaires and interviews. The data were analyzed using descriptive statistics. The results of this study are as follows: (1) The average self concept score of students is 67.3253 out of the ideal score of 96. (2) There are 23 students who have a high self concept with a percentage of 23.3%, 72 students have a moderate self concept with a percentage of 72.7%, and 4 students have a low self-concept with a percentage of 4%. (3) Based on the self concept indicators, the highest average score was obtained in the indicator 'having a sense of responsibility in the Elementary Differential Equations course' with a score of 3.3198 out of the ideal score of 4, while the lowest average score was in the indicator 'receiving attention from friends or instructors in the Elementary Differential Equations course' with an average score of 2.040 out of the ideal score of 4.

Self concept yang positif dapat memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial, meningkatkan motivasi diri, dan mempengaruhi prestasi akademik mereka. Penelitian ini fokus kepada aspek afektif mahasiswa yaitu *self concept* yang selama ini masih kurang diperhatikan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan *self concept* mahasiswa pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer angkatan 2021, sampel diambil dengan aturan Slovin sebanyak 99 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan angket *self concept* dan wawancara. Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil pada penelitian ini diperoleh yakni (1) Rata-rata *self concept* mahasiswa yaitu 67,3253 dari skor ideal 96. (2) Terdapat 23 mahasiswa yang memperoleh *self concept* kategori tinggi dengan persentase 23,3%, sebanyak 72 mahasiswa memperoleh *self concept* kategori sedang dengan persentase 72,7%, dan 4 mahasiswa yang memperoleh *self concept* kategori rendah dengan persentase 4%. (3) Berdasarkan indikator *self concept*, pada indikator memiliki rasa tanggung jawab dalam mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer diperoleh dengan rata-rata tertinggi yaitu skor 3,3198 dari skor ideal yaitu 4, dan rata-rata skor terendah pada indikator memperoleh perhatian dari teman atau dosen pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer dengan rata-rata skor 2,040 dari skor ideal yaitu 4.



©2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## 1. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit disekitar kita yang berhubungan dengan matematika. Matematika dapat dikatakan sebagai alat pada manusia untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan baik dibidang teknologi maupun seni. Karenanya matematika bisa dipergunakan dalam memecahkan masalah didalam kehidupan sehari-hari. Matematika dinilai penting yang harus diajarkan dan dipelajari kepada seseorang baik tingkat pendidikan dasar maupun tingkat perguruan tinggi.

Tidak hanya itu, matematika dapat dikatakan sebagai ratunya ilmu pengetahuan [1]. Maksud dari ratu ilmu pengetahuan yaitu matematika sebagai sumber utama ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Ada banyak ilmu pengetahuan yang berkembang berdasarkan konsep

matematika. Contohnya banyak terdapat teori dan cabang-cabang dari fisika dan kimia yang ditemui dan dikembangkan melalui konsep persamaan diferensial. Kemudian dibidang ekonomi tentang permintaan dan penawaran juga dikembangkan melalui matematika pada konsep fungsi kalkulus dibagian differensial dan integral [1].

Tuntutan kurikulum saat ini tidak hanya berfokus pada unsur kognitif siswa, namun juga pada unsur afektif pada siswa. Misalnya pada pembelajaran matematika, pada pembelajaran ini siswa dituntut bagaimana mengatasi kesulitan yang di alami pada saat mengerjakan soal-soal matematika. Selain itu, siswa juga di harus memiliki keyakinan pada dirinya sendiri pada saat mengerjakan soal-soal matematika serta memahami apa yang menjadi kelemahan dan kekurangan dirinya pada mata pelajaran matematika. Unsur afektif tersebut merupakan *self concept*. *Self-concept* atau konsep diri adalah pandangan atau persepsi individu mengenai dirinya sendiri, meliputi penilaian terhadap kemampuan, karakteristik, serta peran sosialnya. Konsep diri dikembangkan melalui pengalaman dan interaksi sosial, sehingga dapat berubah dan berkembang seiring waktu. Konsep diri yang positif dapat membangun kepercayaan diri dan membantu individu dalam menghadapi berbagai situasi. Menurut Baumeister (2021), *self-concept* mencakup pemahaman tentang nilai diri, yang memengaruhi cara individu berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. *Self-concept* adalah elemen penting dalam pembentukan identitas diri yang stabil. Identitas ini membantu individu dalam menetapkan tujuan hidup serta merespons tantangan yang dihadapi [3].

*Self-concept* matematis adalah persepsi atau keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam bidang matematika. Konsep diri ini memainkan peran penting dalam menentukan minat, motivasi, dan kinerja seseorang dalam matematika. Individu dengan *self-concept* matematis yang positif cenderung memiliki pandangan yang optimis terhadap kemampuannya, merasa lebih percaya diri, serta lebih termotivasi untuk belajar dan menyelesaikan tantangan dalam pelajaran matematika [4][5]. *Self-concept* matematis juga berpengaruh dalam pencapaian akademik dan pemilihan karier di masa depan. Siswa dengan *self-concept* yang baik dalam matematika memiliki kecenderungan lebih besar untuk memilih jurusan atau pekerjaan yang berhubungan dengan bidang STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*). Ketika siswa memiliki *self-concept* yang positif, mereka cenderung menganggap kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai tanda ketidakmampuan diri. Sebaliknya, *self-concept* yang rendah dalam matematika dapat mengakibatkan kecemasan matematika, menurunkan performa, dan menghambat minat siswa dalam mengambil pelajaran lanjutan atau karier yang melibatkan matematika [6][7].

Konsep diri yang positif dalam matematika telah terbukti berhubungan dengan prestasi akademik yang lebih tinggi, serta motivasi intrinsik untuk mengejar bidang studi yang terkait matematika [8]. *Self-concept* ini tidak hanya mendukung pencapaian siswa di kelas tetapi juga berdampak pada bagaimana mereka membangun ketahanan, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas dalam memecahkan masalah matematika. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa *self-concept* matematis mempengaruhi cara siswa mengatasi tekanan dan kegagalan dalam matematika. Siswa dengan *self-concept* matematis yang tinggi lebih cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang adaptif, seperti pendekatan aktif dalam menyelesaikan soal, dan menunjukkan ketekunan yang lebih kuat ketika menghadapi tantangan. Hal ini memungkinkan mereka mengembangkan pola pikir yang berkembang (*growth mindset*), yang mendorong pandangan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha dan pembelajaran yang berkelanjutan [9].

Faktor pada *self concept* harus dipertimbangkan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya penyesuaian diri seseorang. Dengan demikian *self concept* sangat berpengaruh dalam penyesuaian dan pengembangan diri seseorang [10]. *Self concept* mengarah pada bagaimana pandangan seorang siswa terhadap kemampuan pada dirinya sendiri. Dengan kata lain ada penilaian yang dilakukan siswa terhadap dirinya mengenai bagaimana kemampuan yang dimilikinya. Siswa dengan kemampuan *self concept* yang positif akan mempunyai rasa tertantang untuk menyelesaikan sebuah masalah yang di hadapinya. Siswa akan merasa tertantang ketika diberikan sebuah masalah untuk di selesaikan kemudian siswa akan berusaha untuk mengidentifikasi masalah kemudian mulai merencanakan penyelesaian masalah dan terakhir memperhatikan kembali pemecahan masalah yang telah di peroleh.

Dengan begitu, tampak bahwa *self concept* siswa dapat membuat siswa mengendalikan pikirannya sendiri. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki *self concept* yang baik, akan memahami kelebihan dan keterbatasan dalam dirinya. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa terdapat suatu hubungan yang positif mengenai bagaimana siswa memandang dirinya dan bagaimana kemampuan pemikiran dalam memecahkan masalah matematis [11].

Pada tingkat perguruan tinggi, kurikulum memberikan tuntutan kepada para mahasiswa yang menekankan bukan hanya pada aspek kognitif saja namun juga pada aspek afektif. Hal ini ditunjukkan seperti dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam mengerjakan tugas siswa dituntut untuk memiliki kepercayaan diri dan yakin pada kemampuan dan kelemahan yang dia miliki. Pada hal tersebut *self concept* merupakan aspek afektifnya. Berdasarkan pendapat yang dituturkan oleh Pamungkas (2015) menyatakan bahwa *self concept* adalah gabungan dari penilaian terhadap diri sendiri dan opini yang disampaikan oleh orang di sekitar yang mana berarti *self concept* bukan faktor yang dibawa sejak lahir. *Self concept* akan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika karena akan digunakan saat proses penyelesaian masalah dalam matematika.

Dalam penelitian Tambunan (2016) tentang pengaruh konsep diri dan sikap mahasiswa pada matematika terhadap hasil belajar mata kuliah matematika dasar, diperoleh hasil *self concept* dan sikap mahasiswa terhadap matematika memiliki pengaruh positif pada hasil belajar matematika. Yang mana artinya adalah jika *self concept* semakin baik maka semakin baik pula sikap mahasiswa terhadap matematika dan juga semakin tinggi pula hasil belajar matematikanya. Menurut Penelitian Zhang & Yang (2023), mahasiswa dengan *self-concept* matematis yang kuat cenderung lebih baik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Self-concept* yang positif membantu mahasiswa untuk tetap tenang dan fokus saat menghadapi masalah yang sulit, yang pada akhirnya meningkatkan ketepatan dan ketelitian dalam menyelesaikan soal. Penelitian ini juga menemukan bahwa *self-concept* yang kuat membantu mahasiswa memanfaatkan strategi belajar yang lebih efektif, seperti menganalisis soal secara sistematis sebelum mencari solusi.

Salah satu mata kuliah yang esensial pada program studi Pendidikan Matematika adalah mata kuliah Kalkulus. Mata kuliah ini merupakan dasar ilmu untuk memahami mata kuliah lanjutan lainnya. Pada penelitian Hidayat & Rahmatudin (2017) dan Wilson & Matthews (2023) tentang kontribusi *self concept* matematis terhadap kemampuan akademik mahasiswa pada pembelajaran Kalkulus, diperoleh hasil adanya hubungan positif *self concept* matematika dengan kemampuan mahasiswa, dan juga memberikan dampak sebesar 49,3% pada kemampuan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan matematisnya cenderung lebih siap untuk memahami konsep-konsep kalkulus yang abstrak, seperti limit dan turunan. *Self-concept* yang baik juga membantu mahasiswa dalam menghadapi materi yang dianggap menantang, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berlatih dan belajar dengan lebih giat, yang berdampak positif pada performa mereka di mata kuliah kalkulus. Chen, Y., & Lin (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa dengan *self-concept* matematis yang rendah sering kali mengalami kecemasan yang lebih tinggi dalam mata kuliah kalkulus, khususnya saat menghadapi topik-topik seperti diferensial dan integral. Kecemasan ini menghambat kemampuan mereka untuk memahami materi dengan baik dan dapat menurunkan performa akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-concept* yang positif lebih cenderung menganggap kalkulus sebagai tantangan yang dapat diatasi, sehingga kecemasan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka lebih mampu mengatasi kesulitan dalam belajar.

Mata kuliah lanjutan dari Kalkulus ini adalah salah satunya Persamaan Diferensial. Brown & Taylor (2023) pada penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa dengan *self-concept* matematis yang tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dalam topik diferensial. *Self-concept* yang kuat membantu mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam menguasai konsep turunan dan aplikasi praktisnya, seperti dalam menyelesaikan persamaan diferensial. Mahasiswa yang merasa mampu dalam bidang ini cenderung lebih berani bereksperimen dengan berbagai metode pemecahan masalah, yang pada akhirnya mendukung pemahaman dan penerapan yang lebih baik pada topik diferensial. Gomez & Rivera (2023) pada penelitiannya juga menunjukkan bahwa *self-concept* matematis yang tinggi memainkan peran penting dalam

pencapaian mahasiswa dalam mata kuliah Persamaan Diferensial. Mahasiswa yang percaya diri terhadap kemampuan matematisnya cenderung lebih berprestasi dalam topik ini karena mereka merasa mampu memahami langkah-langkah kompleks yang diperlukan untuk menyelesaikan persamaan diferensial. Keyakinan diri ini juga membuat mereka lebih mudah menerima konsep-konsep lanjutan yang diperlukan untuk menyelesaikan soal-soal diferensial tingkat lanjut.

Pada perkuliahan Persamaan Diferensial Elementer di UIN Sumatera Utara terdapat mahasiswa yang belum percaya diri dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah matematika sehingga hanya sebagian kecil mahasiswa yang mau tampil di depan kelas menjelaskan penyelesaian soal persamaan diferensial yang diberikan oleh dosen. Ketika diskusi kelompok dilaksanakan mahasiswa cenderung menyerahkan hasil diskusi dengan temannya yang dianggap lebih pintar, kurangnya usaha mahasiswa untuk tampil dan menyampaikan hasil diskusi. Mereka belum percaya diri dengan pemahamannya, padahal jika diobservasi secara individu mahasiswa tersebut memiliki kemampuan dan pemahaman yang bagus terhadap materi perkuliahan. Terdapat juga mahasiswa yang masih kurang pemahamannya terkait konsep persamaan diferensial, tetapi mahasiswa tersebut tidak memperlihatkan usaha untuk mengatasi kesulitannya dalam memahami konsep persamaan diferensial. Mahasiswa cenderung pasrah dan pasif dalam diskusi. Kenyataan ini menuntut perlunya perhatian dosen terkait *self concept* mahasiswa UIN Sumatera Utara pada perkuliahan persamaan diferensial ini.

Dosen harus memperhatikan *self concept* mahasiswa tersebut dan berusaha menciptakan perkuliahan yang dapat meningkatkan *self concept* mahasiswa. *Self-concept* matematis dapat dipengaruhi oleh sikap dosen dan pendekatan pengajaran. Penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang mendukung dan tidak menimbulkan tekanan berlebih mampu membantu siswa membangun *self-concept* matematis yang positif. Guru yang memberikan umpan balik konstruktif, mengenali pencapaian kecil, dan memfasilitasi suasana belajar yang aman dan suportif dapat meningkatkan *self-concept* matematis siswa Tosto *et al.* (2016). Dukungan dan pengakuan dari guru serta teman sebaya, telah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam memperkuat *self-concept* matematis. Suasana kelas yang mendukung dan dorongan dari guru untuk bereksplorasi tanpa rasa takut dapat meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka di bidang matematika. Dukungan dari teman sebaya juga terbukti membantu membangun *self-concept* matematis, terutama ketika siswa saling berbagi strategi belajar dan keberhasilan dalam menyelesaikan soal yang menantang [18].

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *self concept* mahasiswa pendidikan matematika UIN Sumatera Utara Medan pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer. Sehingga melalui hasil penelitian ini dosen ataupun mahasiswa dapat menjadikan ini landasan untuk mengoptimalkan perkuliahan Persamaan Diferensial Elementer.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penggunaan metode ini ditujukan untuk menggambarkan dan memberikan informasi tentang *self concept* mahasiswa pendidikan matematika pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer. Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan tujuan dari penelitian deskriptif itu adalah melukiskan tentang suatu kondisi atau keadaan secara objektif dalam deskripsi situasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang keadaan atau kondisi *self concept* mahasiswa pendidikan matematika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Untuk mendapatkan data pada penelitian ini diadopsi angket *self concept* yang dibuat oleh Subaryo tahun 2016 [20] dengan total pernyataan 24 butir yang terdiri dari 8 indikator pernyataan. Adapun kisi-kisi angket dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Angket *Self Concept*

NO	Indikator	Nomor Item	
		+	-
1	Indikator: mampu tampil atau berbicara di depan kelas dalam Mata Kuliah Persamaan Diferensial Elementer	1	2
2	Indikator: Memperoleh perhatian dari teman- teman atau dosen pada Mata Kuliah Persamaan Diferensial Elementer sehubungan dengan penampilan dirinya.	4	3
3	Indikator: Mampu menerima Mata Kuliah Persamaan Diferensial Elementer.	7	5 & 6
4	Indikator: Mampu menyelesaikan tugas dan ulangan mata kuliah persamaan diferensial elementer.	8, 9 & 11	10
5	Indikator: mampu mengatasi kesulitan dalam mengerjakan tugas persamaan diferensial.	13, 14 & 15	12
6	Indikator: mampu mengajukan pertanyaan mengenai pelajaran persamaan diferensial.	16 & 18	17
7	Indikator: Mampu mengajukan pendapat mengenai materi persamaan diferensial elementer.	21	19 & 20
8	Indikator: Memiliki rasa tanggung jawab dalam matakuliah persamaan diferensial elementer.	23	22 & 24

Angket ini menggunakan Skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Berikut cara skoring angket *self concept*.

**Tabel 2.** Skoring Angket *Self Concept*

Pilihan Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Adapun populasi pada penelitian ini berjumlah 131 mahasiswa kemudian sampel diambil dengan menggunakan rumus pengambilan sampel Slovin [19] yaitu

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n : banyak sampel,

N : jumlah populasi

e : taraf signifikansi yaitu bernilai 0,05.

Kemudian hasil sampel pun didapatkan dengan mengoperasikan rumus sampel Slovin dan sampel yang didapat berjumlah 99 mahasiswa. Pemilihan 99 mahasiswa tersebut kami pilih secara acak tanpa ada ketentuan lainnya.

Hasil pengumpulan data melalui angket yang berbasis skala Likert awalnya berbentuk data ordinal, karena hanya merepresentasikan peringkat atau tingkat tertentu tanpa menunjukkan jarak yang konsisten antar nilai. Untuk meningkatkan kualitas analisis data, hasil angket tersebut dikonversi menggunakan metode *Method of Successive Interval* (MSI). Proses ini melibatkan penentuan frekuensi setiap pilihan jawaban, penghitungan proporsi kumulatif, dan



transformasi skor mentah menjadi skor interval berdasarkan distribusi normal. Dengan demikian, data yang sebelumnya bersifat ordinal berubah menjadi data interval atau rasio yang memiliki jarak antar nilai yang terukur dan konsisten, sehingga memungkinkan analisis statistik parametris untuk dilakukan secara valid [21]. Selanjutnya hasil angket yang telah dikonversi menjadi skala interval dideskripsikan dengan statistik deskriptif. Pertama ditentukan rata-rata skor dengan rumus berikut [22].

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

$\bar{x}$ : rata-rata sampel

$x_i$ : data ke-i

n : jumlah sampel

Selanjutnya ditentukan Standar Deviasi dengan rumus [22].

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

s : standar deviasi sampel

$\bar{x}$ : rata-rata sampel

$x_i$ : data ke-i

n : jumlah sampel

Kemudian data akan dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dilakukan agar dapat melihat banyak siswa yang *self concept*-nya yang telah mencapai tinggi, sedang, atau rendah. Ketentuan pengelompokan nilai angket ini adalah sebagai berikut [21]:

**Tabel 3.** Ketentuan Pengelompokan Nilai Angket

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

M merupakan Mean dari data dan SD adalah Standar Deviasi data. Dengan mengoperasikan data menggunakan formula rumus tersebut maka akan didapatkan rentang interval tinggi, sedang, dan rendah nilai.

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan tujuan untuk mendukung data penelitian ini. Sampel untuk wawancara ini diambil dari kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan data angket penelitian ini. Masing-masing kategori diambil dua orang mahasiswa sebagai perwakilan.

Data dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis *self concept* mahasiswa pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer. Data akan disusun dalam bentuk tabel distribusi dan data angket yang dihitung, kemudian akan dikelompokkan dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya dianalisis juga deskriptif data untuk setiap indikator *self concept* tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Angket *self concept* yang telah diberikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika UIN Sumatera Utara menggunakan delapan indikator, yaitu

1. Mampu tampil atau berbicara di depan kelas.

Kemampuan menunjukkan tingkat keyakinan individu terhadap dirinya dalam situasi sosial dan akademis. *Self-concept* yang kuat mendukung rasa percaya diri dan kesiapan untuk berbicara di depan banyak orang, karena individu memiliki pandangan positif tentang kemampuan dan pengetahuannya. Mahasiswa yang merasa nyaman tampil di depan kelas cenderung lebih percaya pada pengetahuan yang dimilikinya, sehingga dapat mengekspresikan ide dengan jelas tanpa terhambat oleh rasa cemas atau kurang percaya diri [23].

2. Memperoleh perhatian dari teman atau dosen  
Pengakuan ini memberi individu rasa dihargai dan dipercaya, sehingga meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya.
3. Mampu menerima kritik, masukan, atau keadaan diri  
Individu yang mampu menerima diri dan masukan dari orang lain cenderung memiliki rasa percaya diri yang baik serta pandangan yang lebih realistis terhadap kemampuannya. Mereka menyadari bahwa masukan dari orang lain dapat digunakan sebagai sarana untuk pengembangan diri, dan ini mencerminkan kematangan emosional serta sikap terbuka terhadap pertumbuhan pribadi [23].
4. Mampu menyelesaikan tugas dan ulangan  
Kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi ulangan mencerminkan kepercayaan diri dan kesiapan seseorang dalam menjalani proses pembelajaran. Individu yang memiliki *self-concept* yang positif cenderung yakin akan kemampuannya untuk memahami materi dan memenuhi tuntutan akademis. Mereka percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dan mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi ujian [24].
5. Mampu mengatasi kesulitan  
Self-concept yang sehat mencakup kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan atau tantangan. Ketika individu yakin akan kemampuannya untuk mengatasi hambatan, mereka lebih berani dan gigih dalam menghadapi situasi sulit, seperti mempelajari konsep yang rumit atau mengerjakan soal yang menantang [25].
6. Mampu mengajukan pertanyaan  
Kemampuan untuk mengajukan pertanyaan menunjukkan bahwa individu tidak merasa takut untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya dan memperjelas hal-hal yang tidak dipahami. Ini juga menunjukkan keyakinan akan hak mereka untuk belajar dan pemahaman akan pentingnya mencari penjelasan saat dibutuhkan. Individu dengan *self-concept* yang baik merasa nyaman untuk bertanya karena mereka tidak merasa terintimidasi atau cemas akan penilaian orang lain.
7. Mampu mengajukan pendapat  
Individu dengan *self-concept* yang positif cenderung merasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat di kelas atau dalam diskusi kelompok. Kemampuan untuk menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa mereka yakin dengan pemikiran mereka dan tidak takut untuk berbagi perspektif atau ide. Ini juga mencerminkan *self-concept* yang sehat, karena individu merasa bahwa pandangan mereka berharga dan relevan.
8. Memiliki rasa tanggung jawab  
Rasa tanggung jawab ini mencakup kesadaran untuk mengelola tindakan dan pilihan serta kesiapan menghadapi konsekuensi dari keputusan yang diambil. Menurut Bandura (2023), tanggung jawab dalam self-concept berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk bertindak secara mandiri dan menunjukkan kematangan emosional, yang pada akhirnya memperkuat pandangan positif tentang diri.

Berikut gambaran *self concept* mahasiswa pendidikan matematika UIN Sumatera Utara pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer.

**Tabel 4.** *Self Concept* Mahasiswa Pendidikan Matematika UIN Sumatera Utara

$\bar{x}$	77,148
SD	8,115
X Min	45,823
X Max	100,822
Skor Ideal	96

Berdasarkan Tabel 4 di atas, rata-rata *self concept* mahasiswa sebesar 77,148 yang skor idealnya sebesar 96. Hal ini menunjukkan *self concept* mahasiswa pendidikan matematika UIN Sumatera Utara berada pada kategori sedang. Selanjutnya jika skor *self concept* mahasiswa tersebut dikelompokkan dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut adalah hasilnya.

**Tabel 5.** Pengelompokan Kategorisasi Nilai

KATEGORI	INTERVAL	JUMLAH	PERSENTASE
Tinggi	$x \geq 85,263$	9	9,09%
Sedang	$69,033 \leq x < 85,263$	77	77,78%
Rendah	$x < 69,033$	13	13,13%
JUMLAH		99 Orang	100%

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan distribusi *self concept* mahasiswa pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sebanyak 9 orang mahasiswa (9,09%) memiliki *self concept* tinggi, menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka dalam mata kuliah tersebut. Mayoritas mahasiswa, sebanyak 77 orang (77,78%), berada dalam kategori *self concept* sedang, menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan diri yang cenderung moderat terkait mata kuliah tersebut. Namun, perlu perhatian pada 13 mahasiswa (13,13%) yang termasuk dalam kategori *self concept* rendah, karena mereka mungkin memerlukan dukungan ekstra untuk mengatasi tantangan pada mata kuliah tersebut dan memperbaiki *self concept* mereka. Hal ini menunjukkan *self concept* mahasiswa UIN Sumatera Utara pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer masih pada kategori sedang.

Berdasarkan data tersebut *self concept* mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika UIN Sumatera Utara sudah dalam kategori baik karena mahasiswa sudah banyak yang memiliki *self concept* sedang-tinggi, dan memang kognisinya yang sudah berkembang menuju sempurna sehingga dapat mengoptimalkan dan memahami secara mendalam apa yang dialami atau bagaimana dirinya (Jalaludin, 2015).

Berikut adalah hasil penyebaran angket *self concept* mahasiswa berdasarkan indikator *self concept*, yaitu.

**Tabel 6.** *Self concept* Mahasiswa Pendidikan Matematika UIN Sumatera Utara berdasarkan Indikator

No	Indikator	$\bar{x}$	Skor Ideal
1	Mampu tampil atau berbicara di depan kelas dalam mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer	3,359	4
2	Memperoleh perhatian dari teman-teman atau dosen pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer sehubungan dengan penampilan dirinya	2,993	4
3	Mampu menerima kritik dan saran	3,328	4
4	Mampu menyelesaikan tugas dan ulangan mata	3,114	4



	kuliah Diferensial	Persamaan Elementer		
5	Mampu kesulitan mengerjakan persamaan diferensial	mengatasi dalam tugas	3,188	4
6	Mampu pertanyaan pelajaran diferensial	mengajukan mengenai persamaan	3,017	4
7	Mampu pendapat persamaan elementer	mengajukan mengenai materi diferensial	3,417	4
8	Memiliki jawab dalam Persamaan Elementer	rasa tanggung jawab dalam mata kuliah Diferensial	3,491	4

Berdasarkan Tabel 6 di atas didapatkan bahwa rata-rata skor paling tinggi yaitu pada indikator memiliki rasa tanggung jawab dalam mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer dengan rata-rata 3,491 dari skor ideal yaitu 4. Selanjutnya, Rata-rata skor indikator paling rendah berdasarkan penyebaran angket *self concept* pada mahasiswa Pendidikan Matematika UIN Sumatera Utara Medan adalah pada indikator memperoleh perhatian dari teman-teman atau dosen pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer sehubungan dengan penampilan dirinya dengan rata-rata 2,993 dari skor ideal yaitu 4.

Selain dengan metode penyebaran angket, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan sampel dimana jumlah sampel adalah enam mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa yang memiliki *self concept* dengan kategori tinggi yaitu mahasiswa ini memiliki rasa percaya diri untuk berani tampil untuk memberikan pendapat saat berdiskusi dikelas Persamaan Diferensial Elementer. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tersebut merasa nyaman dengan pembawaan dan karakter dosen pengampu pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer subjek memiliki karakter yang ramah dan baik hati serta dengan sabar membimbing mahasiswanya. Kemudian mahasiswa ini juga sudah mampu memahami dan mengatur jadwal serta bertanggung jawab untuk menyelesaikan semua tugas dan ulangan pada mata kuliah persamaan elementer baik secara individu maupun kelompok, jika dirinya merasa kesulitan biasanya mahasiswa tersebut bertanya kepada teman-teman sekelasnya dan mempelajari ulang materi yang ada dibuku Persamaan Diferensial Elementer lalu mengikuti langkah-langkah penyelesaian untuk menyelesaikan pengerjaan soal. Tetapi mahasiswa pada kategori tinggi ini sedikit merasa malas berbicara baik saat diskusi presentasi dikelas maupun mengajukan pertanyaan karena mahasiswa tersebut memiliki tipe karakter jika teman-temannya yang lain sudah tidak bisa menjawab, maka mahasiswa ini akan berinisiatif untuk memberikan pendapatnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa yang memiliki *self concept* dengan kategori sedang, bahwasannya mahasiswa tersebut merasa memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk berani tampil saat presentasi di kelas. Namun mahasiswa ini memiliki sedikit rasa gugup pada saat tampil di depan. Menurut dirinya hal ini bergantung pada materi yang ingin di sampaikan, jika materi yang ingin disampaikan sudah dikuasainya, maka ia bisa mengurangi sedikit rasa gugup tersebut dan didukung dengan karakter dan pembawaan dosen pengampu yang ramah dan baik hati serta selalu mengarahkan mahasiswa saat ada kekeliruan saat presentasi berlangsung, maka menurut mahasiswa ini hal tersebut dapat mengurangi rasa gugup dalam dirinya. Akan tetapi untuk memberikan argumen mahasiswa ini dapat percaya diri jika mahasiswa tersebut sudah menguasai dengan benar materi tersebut. Kemudian mahasiswa tersebut juga sudah dapat mengatur waktunya dengan baik sehingga subjek selalu

menyelesaikan tugasnya dengan baik, walaupun terkadang 1 hari bahkan 30 menit sebelum tugas tersebut dikumpulkan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut ini memiliki rasa tanggungjawab terhadap mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa dengan *self concept* dengan kategori rendah yaitu mahasiswa ini memiliki rasa percaya diri yang kurang ketika tampil dikelas, hal ini di karenakan sistem pembelajaran di kelas tersebut dengan cara berkelompok dan mewajibkan untuk setiap mahasiswa nya mempresentasikan setiap materi dari kelompoknya. Hal ini mengakibatkan setiap mahasiswa harus berani tampil di depan kelas untuk mempresentasikan setiap materinya. Selain itu pembawaan dari dosen pengampu yang baik hati sehingga mengakibatkan mahasiswa ini merasa nyaman ketika tampil di depan kelas. Kemudian mahasiswa ini beranggapan bahwasanya matakuliah persamaan diferensial ini merupakan matakuliah yang cukup rumit karena terdapat banyak sekali rumus yang harus di pahami. Namun mahasiswa ini merasa mampu untuk menerima matakuliah ini dengan baik. Selanjutnya mahasiswa tersebut juga selalu berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik walaupun selalu terdapat kesulitan pada saat pengerjaannya. Mahasiswa tersebut selalu berusaha mengatasi kesulitan tersebut dengan menonton video pembelajaran ataupun menanyakan pada teman yang telah memahami dari materi tersebut. Ia juga telah merasa memiliki tanggung jawab pada matakuliah persamaan diferensial ini, karena mahasiswa tersebut juga selalu berusaha untuk selalu menyelesaikan tugas persamaan diferensial elementer ini dan selalu berusaha untuk datang tetap waktu pada matakuliah ini. Menurut pendapat mahasiswa tersebut hal ini merupakan salah satu tanggungjawab yang dilakukannya pada matakuliah persamaan diferensial elementer ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa *self concept* mahasiswa UIN Sumatera Utara pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer memiliki rata-rata 77,148 dengan skor idealnya adalah 96 termasuk ke dalam kategori sedang, atau masih berada pada taraf di antara rendah dan tinggi. *Self concept* itu sendiri akan berpengaruh kepada kehidupan seorang mahasiswa baik itu dalam menjalani kehidupannya di lingkungan kampus maupun kehidupan pribadinya, hal ini karena *self concept* itu merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Jika sudut pandangnya pada dirinya sendiri tidak baik maka baik itu kepercayaan diri, motivasi, dan pola pikirnya akan terganggu. Tetapi jika sudut pandangnya pada dirinya baik maka ia akan mempunyai rasa percaya diri, motivasi, dan pikiran yang baik sehingga dalam melaksanakan apa pun yang berhubungan dengan kampus ataupun kehidupan pribadinya maka akan dilakukan dengan baik dan maksimal [26].

Jika dilihat dari indikator *self concept*, maka indikator memiliki rasa tanggung jawab dalam mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer memperoleh rerata skor paling tinggi. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, yang meliputi kemampuan untuk mengelola tindakan dan keputusan secara mandiri serta bersedia menerima konsekuensi dari pilihan yang dibuat. Individu dengan *self-concept* yang baik biasanya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, yang ditunjukkan dengan kesadaran akan peran dan kewajibannya serta ketekunan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan Bandura (2023). Rasa tanggung jawab ini juga mencerminkan kematangan emosional dan kepercayaan pada kemampuan diri untuk mengambil keputusan yang tepat. Rasa tanggung jawab dalam *self-concept* memungkinkan individu untuk lebih siap menghadapi tantangan dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks, termasuk akademis, sosial, dan profesional. Misalnya, dalam lingkungan pendidikan, mahasiswa dengan rasa tanggung jawab yang tinggi akan mengatur waktu belajar secara mandiri dan konsisten memenuhi tugas-tugas akademik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kim & Lee (2023), rasa tanggung jawab membantu individu dalam membangun disiplin diri dan mengembangkan rasa kepemilikan atas keputusan mereka, yang pada akhirnya memperkuat *self-concept* secara keseluruhan. Rasa tanggung jawab juga memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Individu yang bertanggung jawab akan lebih mudah dipercaya oleh orang lain, dan ini memperkuat *self-concept* mereka sebagai pribadi yang berkompoten dan andal. Rasa tanggung jawab tidak hanya meningkatkan efikasi diri tetapi juga memperkaya *self-concept* sebagai pribadi yang mampu memenuhi harapan sosial [23].

Selanjutnya, rerata skor paling rendah adalah memperoleh perhatian dari teman-teman atau dosen pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer sehubungan dengan penampilan dirinya. Indikator ini mencerminkan bagaimana seseorang melihat dirinya di hadapan orang lain serta menilai kepercayaan diri dan kompetensinya. Ketika mahasiswa merasa diperhatikan dan diakui, mereka mengembangkan *self-concept* yang lebih positif, terutama dalam mata kuliah yang menantang seperti persamaan diferensial. Penerimaan dari teman-teman atau perhatian positif dari dosen dapat meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya, yang selanjutnya memotivasi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dan berusaha dalam bidang tersebut [15]. Penelitian menunjukkan bahwa perhatian positif dari lingkungan akademis berkontribusi pada pembentukan *self-concept* yang kuat, karena mahasiswa merasa diakui dan dihargai atas usaha serta penampilan mereka. Menurut penelitian oleh Chen, Y., & Lin (2023), ketika mahasiswa mendapatkan perhatian atau umpan balik dari dosen dalam mata kuliah yang sulit, seperti Persamaan Diferensial Elementer, mereka lebih mungkin untuk melihat diri mereka sebagai individu yang kompeten, dan ini dapat meningkatkan performa akademis mereka. Mahasiswa yang merasa mendapat perhatian cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menunjukkan penampilan yang baik dan menunjukkan bahwa mereka mampu menguasai materi yang sulit. Oleh karena itu, perlunya perhatian Dosen untuk dapat meningkatkan indikator ini pada mahasiswa.

Menurut Sunaryo (2004), *self concept* terdiri dari dua macam yaitu *self concept* positif dan *self concept* negatif. *Self concept* positif adalah sudut pandang seseorang terhadap dirinya yang mempunyai konsep positif. Dimana ini akan mempermudah seseorang dalam beradaptasi dengan segala keadaan yang ada. *Self concept* negatif adalah sudut pandang seseorang terhadap dirinya yang mempunyai konsep negatif. Dimana ini akan membuat seseorang sulit beradaptasi dengan keadaan yang ada dan membuat seseorang cenderung mudah menyerah karena menganggap dirinya sendiri tidak mampu.

Menurut penelitian yang dilakukan Sari & Pujiastuti (2020) yang mengatakan bahwa mahasiswa dikatakan memiliki *self concept* yang tinggi jika mereka mendapatkan hasil yang baik dalam tes kemampuan komunikasi matematisnya sehingga menduduki kategori baik dengan presentasi sebesar 75%. Pendapat Hidayat & Rahmatudin (2017) juga mendukung pernyataan ini yang mengatakan bahwa kemampuan *self concept* yang positif dalam diri mahasiswa akan menghantarkannya pada kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik, kemampuan membaca situasi jugaantisipasi dari reaksi yang negatif, dan dapat memperlihatkan kemampuan kognitifnya. Dalam hal ini kemampuan kognitif adalah kemampuan komunikasi matematis.

Menurut Hanifah [27] menyatakan seseorang dengan *self concept* negatif memiliki, anggapan bahwa dirinya tidak berdaya, merasa tidak disenangi dan diperhatikan. Dengan demikian, mahasiswa dengan *self concept* negatif akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan persoalan mengenai persamaan diferensial elementer dan memiliki sikap mudah menyerah. Dengan demikian, *self concept* negatif berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar persamaan diferensial elementer dan membawa dampak tidak percaya diri dan kurang berharga dalam hidupnya.

Oleh karena itu, *self concept* tinggi masuk ke dalam kategori bagus/baik dan untuk mahasiswa yang memiliki *self concept* rendah membutuhkan perhatian khusus dari dosen baik berupa bimbingan lebih dari dosen terkait *self concept* mahasiswa atau mahasiswa yang memiliki *self concept* yang baik hendaknya memeberikan wawasan kepada mahasiswa yang lain mengenai pentingnya *self concept* untuk meningkatkan *self concept* ini, Hurlock [28] 2018) juga memberikan gagasannya bahwa *self concept* itu sangat penting karena akan berkaitan dengan kemampuan yang melibatkan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang terdapat dalam diri mahasiswa. Jika *self concept* yang dimiliki mahasiswa baik maka akan berpengaruh terhadap kemampuan belajar khususnya dalam kemampuan berpikir kreatif. *Self concept* positif dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya. Irawan (2017) memberikan pendapat bahwa hubungan yang positif antara *self concept* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa. Oleh sebab itu bagi mahasiswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, harus meningkatkan konsep dirinya.

Pauldine et al., (2017) mengatakan terdapat perbedaan signifikan skor orientasi hasil tes sebelum dan setelah perlakuan *self concept*. Kemudian menurut Takaria (2018) cara untuk meningkatkan *self concept* mahasiswa terdapat perbedaan berdasarkan kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah. *Self concept* tidak dapat berubah dalam waktu yang singkat, maka instrument *self concept* perlu dikembangkan menggunakan pembelajaran dengan model yang inovatif untuk diberikan sebelum proses perkuliahan.

Lazarides & Buchholz (2020) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *self-concept* yang positif tentang kemampuannya dalam matematika lebih cenderung merasa termotivasi untuk belajar. Mereka percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah matematika, sehingga mendorong kepercayaan diri yang tinggi. Selanjutnya *self-concept ini memberikan efek pada kecemasan matematika seseorang, self-concept* yang kuat dapat membantu mengurangi *math anxiety* atau kecemasan yang sering dialami siswa saat belajar matematika. Dengan memiliki konsep diri yang baik, siswa akan lebih siap menghadapi kesulitan yang dihadapi tanpa merasa takut atau cemas [33].

Matematika sering kali membutuhkan waktu dan kesabaran yang lebih dibandingkan mata pelajaran lainnya. Siswa dengan *self-concept* yang positif lebih mudah untuk gigih dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dalam matematika [34]. Persepsi diri yang positif membuat siswa lebih percaya diri dan optimis dalam mengatasi kesulitan dalam matematika. Hal ini berdampak positif pada kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang kompleks dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang matematika [35].

Berdasarkan pendapat di atas, terlihat jelas pentingnya memperhatikan dan meningkatkan *self-concept* matematika mahasiswa dalam belajar matematika terutama pada mata kuliah persamaan diferensial. Karena mata kuliah persamaan diferensial ini menuntut siswa untuk tekun dan mampu mengatasi masalah dan kesulitan dalam memecahkan masalah persamaan diferensial.

#### 4. Kesimpulan

Rata-rata *self concept* mahasiswa pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer adalah sebesar 77,148 dari skor ideal 96. Artinya, secara keseluruhan, *self concept* mahasiswa berada pada tingkat yang cenderung positif, namun masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Lalu terdapat tiga kategori *self concept* mahasiswa, (1) Sebanyak 9 mahasiswa (sekitar 13,13%) yang memperoleh *self concept* kategori tinggi, menunjukkan bahwa sejumlah mahasiswa memiliki pandangan positif dan percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam mata kuliah tersebut, (2) sebanyak 77 mahasiswa (sekitar 77,78%) berada dalam kategori *self concept sedang*, yang menandakan mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *self concept* yang moderat, (3) sebanyak 13 mahasiswa (sekitar 13,13%) yang berada dalam kategori *self concept rendah*. Berdasarkan indikator *self concept*, mahasiswa cenderung merasa memiliki rasa tanggung jawab dalam mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer dengan rata-rata skor tertinggi yaitu 3,491 dari skor ideal 4. Namun, terdapat indikator lain, seperti memperoleh perhatian dari teman atau dosen pada mata kuliah Persamaan Diferensial Elementer, yang menunjukkan rata-rata skor terendah yaitu 2,993 dari skor ideal 4. Pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan pembelajaran di perguruan tinggi yang dapat meningkatkan *self concept* matematika mahasiswa terutama pada indikator memperoleh perhatian dari teman atau dosen.

#### Daftar Pustaka

- [1] R. Hidayat and J. Rahmatudin, "Kontribusi Self concept Matematis Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa," in *Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang*, Malang, 2017, pp. 458–463.
- [2] R. F. Baumeister, *Self and Identity: Personal, Social, and Symbolic*. Oxford University Press, 2021.
- [3] C. D. Ryff and C. L. M. Keyes, "Self-Concept and Well-Being: Current Findings and Future Directions," *J. Pers. Soc. Psychol.*, 2022.
- [4] H. W. Marsh, R. G. Craven, and R. L. Debus, "Self-concepts of young children 5 to 8 years

- of age: Measurement and multidimensional structure,” *Educ. Psychol.*, vol. 39(1), pp. 82–98, 2019.
- [5] G. A. D. Liem and A. J. Martin, “The motivation and engagement of students in mathematics: A multidimensional perspective,” *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 33, pp. 999–1025, 2021.
- [6] T. Goetz, M. Bieg, and N. C. Hall, “Affective and motivational self-concepts in mathematics: Relation to achievement and perceived support,” *J. Educ. Psychol.*, vol. 112(6), pp. 1055–1069, 2020.
- [7] J. A. Fredricks, M. T. Wang, and J. Linn, “Academic self-concept and resilience in mathematics: An investigation of middle school students,” *J. Educ. Psychol.*, vol. 113(5), pp. 912–925, 2021.
- [8] M. Schneider and F. Preckel, “Mathematics self-concept, achievement, and motivation: Examining reciprocal relations in a large-scale study,” *J. Educ. Psychol.*, vol. 115(1), pp. 75–90, 2023.
- [9] M. E. Garcia and M. J. W. McLarnon, “The role of mathematical self-concept in fostering resilience and growth mindset in students,” *Contemp. Educ. Psychol.*, vol. 72, pp. 102–133, 2023.
- [10] N. Tambunan, “Pengaruh Konsep Diri Dan Sikap Mahasiswa Pada Matematika,” *JKPM*, vol. 2(1), pp. 140–150, 2016.
- [11] A. S. Pamungkas, “Kontribusi Self concept Matematis Dan Mathematics Anxiety Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa,” *J. Din. Pendidik.*, vol. 8(2), pp. 55–60, 2015.
- [12] J. Zhang and X. Yang, “Mathematical self-concept and problem-solving skills: Insights from university students,” *Contemp. Educ. Res.*, vol. 18(2), 2023.
- [13] J. A. Wilson and K. Matthews, “The influence of mathematical self-concept on success in calculus courses: A university study,” *J. Math. Educ.*, vol. 58(3), pp. 341–359, 2023.
- [14] H. Chen, Y., & Lin, “Self-concept and anxiety in calculus courses: A study of differential and integral understanding in undergraduate students,” *Math. Educ. Res. J.*, vol. 45(1), pp. 22–39, 2023.
- [15] Brown and Taylor, “Mathematical self-concept and understanding of differential calculus among undergraduate students,” *Educ. Stud. Math.*, vol. 112(4), pp. 457–472, 2023.
- [16] L. M. Gomez and P. Rivera, “Mathematical self-concept and its impact on differential equation performance in higher education,” *Stud. Educ. Psychol.*, vol. 34(2), pp. 192–209, 2023.
- [17] M. G. Tosto, K. Asbury, M. M. Mazzocco, S. A. Petrill, and Y. Kovas, “From classroom environment to mathematical self-concept: The importance of classroom climate and student perceptions,” *Learn. Individ. Differ.*, vol. 50, pp. 242–251, 2016.
- [18] J. Li, Z. R. Han, and F. K. S. Leung, “Peer influence on mathematical self-concept and academic performance: A longitudinal study in secondary school students,” *Learn. Individ. Differ.*, vol. 99, p. 102214, 2023.
- [19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [20] H. Hendriana, E. E. Rohaeti, and U. Soemarmo, *Hard Skills dan Soft Skills Matematika Siswa. Indonesia*. Yogyakarta: Refika Aditama, 2017.
- [21] Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- [22] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [23] S. Harter, “The development of self and social responsibility in adolescence: Pathways to a positive self-concept,” *Dev. Psychol.*, vol. 59(1), pp. 89–102, 2023.
- [24] Y. Kim and S. Lee, “Self-concept, responsibility, and academic discipline in college students: A multidimensional perspective,” *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 45(3), pp. 450–467, 2023.
- [25] Bandura, “Self-efficacy and responsibility in personal and professional domains,” *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 120(2), pp. 301–318, 2023.
- [26] Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.
- [27] S. M. Sari and H. Pujiastuti, “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa ditinjau dari Self-Concept,” *Kreano*, vol. 11(1), pp. 71–77, 2020.
- [28] S. Romlah and C. Novtiar, “Hubungan Antara Self-Concept Terhadap Kemampuan



- Berpikir Kreatif Matematis Siswa MTSN 4 Bandung Barat,” *Nusant. Res.*, vol. 5(1), pp. 9–15, 2018.
- [29] S. Irawan, “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa,” *Scholaria*, vol. 7(1), pp. 39–48, 2017.
- [30] M. R. Pauldine, J. A. Warren, and J. A. Swails, “Tennessee Self-Concept Scale,” *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. pp. 1–3, 2017.
- [31] J. Takaria, “Penerapan pembelajaran collaborative problem solving untuk meningkatkan self-concept mahasiswa,” *J. Bimbingan. Dan Konseling Terap.*, vol. 2(1), pp. 83–93, 2018.
- [32] R. Lazarides and J. Buchholz, “Student-perceived teaching quality: How it relates to mathematics achievement and self-concept,” *Educ. Psychol.*, vol. 40(7), pp. 870–888, 2020.
- [33] C. M. Ganley, A. L. McGraw, S. Larson, and H. Huynh, “The Role of Anxiety and Enjoyment in Predicting Math Learning and Achievement,” *Learn. Instr.*, vol. 75, pp. 101–115, 2021.
- [34] Dietrich, J., J. Viljaranta, J. Moeller, and B. Kracke, “Situational expectancies and task values: Associations with students’ effort and enjoyment in mathematics,” *J. Educ. Psychol.*, vol. 112(5), pp. 1045–1060, 2020.
- [35] H. Korpershoek, H. Kuyper, G. Van der Werf, and R. Bosker, “The relation between students’ math self-concept and their math achievement: The role of teacher expectations and gender differences,” *Contemp. Educ. Psychol.*, vol. 61, p. 101856, 2020.